

# Thaghut dalam Al-Qur'an

## Pendahuluan

Tulisan berikut akan membincang konsep *thagbut* dalam al-Qur'an. *Thaghut* merupakan suatu istilah Qur'ani, yang merupakan wujud sosok tandingan terhadap keesaan Allah. al-Raghib al-Ishfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* menyatakan *thagbut* merupakan ungkapan dari setiap orang yang melampaui batas dan setiap yang disembah selain Allah.<sup>1</sup> Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab*<sup>2</sup> menjelaskan bahwa طغى - يطغى - طغيا - ويطغو - طغيانا, yakni جاوز القدر bermakna melampaui batas atau جاوز الحد المقبول yakni melampaui batas ketentuan yang telah disepakati. وارتفع وغلا في الكفر bermakna keterlaluhan dalam kekufuran, أطغاه المال اي جعله طاغيا bermakna harta menjadikannya melampaui batas. طغى فلان حاجت أمواجه yakni غلا في العصيان, أو تجر وأسرف في الظلم dalam kedurhakaan (kemaksiatan) atau dalam ketidak-ta'atan pada kezhaliman.

Term *thagbut* berasal dari akar kata *thagha* yang secara bahasa berarti melampaui batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Kata ini dengan berbagai derivasinya (*isytiqaq*) dalam al-Qur'an diulang sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat.<sup>3</sup> Dilihat dari segi struktur atau bentuknya, term *thagbut* yang tersebar di dalam al-Qur'an tersebut muncul dalam 5 bentuk pengungkapan kata jadian (*isytiqaq*), yaitu:

- 1) *Fi'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu masa lampau), dengan bentuk sebagai berikut :
  - a. *Thagha* (طغى), disebut sebagai *fi'il madhi lil-mujarrad*, disebut sebanyak

Oleh : Laila Sari Masyhur, MA

Tulisan berikut membahas konsep *thâghûṭ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tafsir tematik*. Term *thâghûṭ* berasal dari akar kata *thaghâ* yang secara bahasa berarti melanggar batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Penulis menelusuri ayat-ayat al-Quran yang berbicara topik *thâghûṭ*, hasilnya menemukan bahwa dalam al-Qur'an kata ini dengan berbagai derivasinya (*isytiqaq*) diulang sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat. Dilihat dari segi struktur atau bentuk pengungkapan, term *thâghûṭ* yang tersebar di dalam al-Qur'an tersebut setidaknya muncul dalam lima bentuk kata jadian (*isytiqaq*) yang masing-masing implikasi makna yang berbeda-beda.

Tulisan berikut membahas sedikitnya sembilan macam pengungkapan *thâghûṭ* dengan berbagai pemaknaan dengan tekanan yang beragam, seperti misalnya anjuran untuk tidak mempercayai *thâghûṭ*; peringatan bahwa *thâghûṭ* menuntun manusia pada kekufuran; mempersekutukan Allah dengan mengimani *thâghûṭ*; pemberitaan tentang orang-orang yang berhukum pada *thâghûṭ*; orang-orang yang berperang di jalan *thâghûṭ*; balasan Allah terhadap penyembah *thâghûṭ*; perintah menghindari penyembahan *thâghûṭ*; kabar gembira bagi yang menghindari penyembahan *thâghûṭ*; dan faktor-faktor yang membuat manusia bekerjasama dengan *thâghûṭ*. Elaborasi dari topik-topik tersebut bermaksud untuk menegaskan larangan Islam terhadap *thâghûṭ* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

**Kata Kunci:** *Thâghûṭ*, al-Qur'an, dan *Tafsir Tematik*

- enam kali.
- b. *Athgha* (اطغى), disebut sebagai *fi'il madhi lil-mazid bi- harfin wabidin*, disebut sebanyak satu kali
  - c. *Thaghaw* (طغوا), disebut sebagai *fi'il madhi lil-jam'i bum* (orang ketiga *jamak*), disebut sebanyak satu kali.
  - d. *Athghaitubu* (اطغيت), disebut sebagai *fi'il madhi lil-mazid bi-harfin wabidin*, disebut sebanyak satu kali.
- 2) *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu masa kini dan yang akan datang), dengan bentuk sebagai berikut :
- Yathgha* (يطغى), disebut sebanyak dua kali
- 3) *Fi'il Nahyi* (kata kerja yang menunjukkan untuk larangan), dengan bentuk sebagai berikut :
- Tathghaw* (تطغوا), disebutkan sebagai *fi'il nahyi lil-jam'i* (orang ketiga *jamak*), disebut sebanyak tiga kali.
- 4) *Masdar* (kata benda abstrak; *Infinitif*), dengan bentuk sebagai berikut :
- a. *Thughyanan* (طغيانا), disebut sebanyak empat kali.
  - b. *Thughyanihim* (طغيانهم), disebut sebagai *masdar lil-jam'i bum* (orang ketiga *jamak*), disebut sebanyak lima kali.
  - c. *bi Thaghwaha* (بِطغواها), disebut sebanyak satu kali
  - d. *bi Thaghiyah* (بِالطاغية), disebut sebanyak satu kali.
- 5) *Isim Fa'il* (kata benda yang menunjukkan arti pelaku), dengan bentuk sebagai berikut :
- a. *Thaghut* (طاغوت), disebut sebanyak delapan kali.
  - b. *Thaghun* (طاغون), disebut sebanyak dua kali.
  - c. *Thaghin* (طاغين), disebut sebanyak empat kali.

Selain itu, term-term *thaghut* juga merujuk kepada umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Allah dan membangkang terhadap rasul-rasul yang telah dikirim kepada mereka. Misalnya, QS. al-Haqqah/69: 11; QS. al-Najm/53: 52, telah menceritakan tentang kaum Nabi Nuh, as QS. Thaha/20:24, 43, 45; QS. al-Nazi'at/79: 17, menceritakan tentang kaum Nabi Musa, as dan penguasa pada waktu itu yakni Fir'aun, QS. al-Haqqah/69: 5; QS. al-Syams/91: 11 telah menceritakan tentang kaum Tsamud (Nabi Shaleh, as), yang mendurhaka atau yang senantiasa selalu mendustakan rasul-rasul yang telah diutus Allah kepada mereka.

#### Mengidentifikasi Term Thaghut dalam Al-Qur'an

##### 1. Anjuran untuk tidak mempercayai Thaghut

*"Tiada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); kerana sesungguhnya telah nyata kebenaran (Islam) dari kesesatan (kufur). Oleh karena itu, barang siapa yang tidak percayakan thaghut, dan ia pula beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpulan (tali agama) yang teguh yang tidak akan putus. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah/ 2: 256)*

Ayat ini diturunkan di Madinah untuk memberikan peringatan agar (setiap manusia) tidak memaksakan seseorang pun untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti yang ada itu sudah demikian jelas, sehingga tidak perlu ada suatu bentuk pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk suatu agama maupun kepercayaan. Tetapi barang

siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Sebaliknya, mereka yang telah dibutakan hatinya oleh Allah, telah dikunci mati (tertutup) pendengarannya dan pandangannya, maka tidak akan ada satu manfaat baginya suatu paksaan maupun tekanan untuk memeluk agama Islam.<sup>4</sup>

Ayat ini mendahulukan penyebutan kufur dan *thaghut* daripada beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah haruslah terlebih dahulu dengan menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Manusia harus lepas dari segala *thaghut*, jangan sampai ketika dia mengaku beriman kepada Allah sementara dalam hatinya masih ada *thaghut-thaghut* (tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah). Sebagaimana contohnya, sebelum mencuci pakaian, kita terlebih dahulu harus merendamnya sejenak guna menghilangkan kotoran dan melembutkan pakaian tersebut.

Maksudnya, kekafiran kepada *thaghut* didahulukan daripada keimanan kepada Allah. Perbuatan demikian mengandung isyarat yang halus bahwa yang pertama kali harus dilakukan ialah membersihkan kalbu dan membuang kepercayaan kepada *thaghut* yang ada dalam kalbu. Jika kalbu telah kosong dan bersih, maka dapat diisi dengan keimanan. Keimanan tidak akan melekat kecuali jika memilih Allah sebagai pemeliharannya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu mencabut keimanan yang mengakar ke dalam kalbu dan yang memegang teguh tali agama Allah yang kokoh, (maksud tali di sini adalah iman dan Islam).<sup>5</sup>

Di sini, kita berhadapan dengan suatu gambaran konkrit tentang hakikat perasaan dan hakikat nilai. Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan *bubul* yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan *bubul* (agama Allah) ini tidak akan tersesat. Iman itu sendiri pada dasarnya adalah mengikuti jalan yang benar yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran pertama yang berada di balik wujud ini yaitu Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang *absolute*.

Inilah hakikat agama Islam, karena Islam maknanya ialah merupakan penyerahan diri kepada Allah, semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya. Ibadah juga berarti segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati dengan ikhlas, semata-mata karena Allah; dan mengikuti tuntunan Rasulullah.

## 2. *Thaghut* menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran

*“Allah merupakan Pelindung (Yang Maha mengawal dan menolong) bagi setiap orang-orang yang beriman. Ia menuntun mereka dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (keimanan). Dan bagi setiap orang-orang yang kafir, penolong-penolong mereka ialah thaghut (pelanggar batas) yang mana telah menuntun mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekufuran). Mereka itulah para ahli neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah/2: 257)*

Konteks ayat ini menggambarkan suatu kehidupan tentang jalan yang

benar dan jalan yang sesat. Serta menggambarkan bahwa Allah merupakan pemimpin bagi setiap orang-orang beriman yang menunjuki mereka jalan yang benar. Sementara bagi setiap orang-orang kafir, pemimpin mereka adalah *thaghut* yang menuntun mereka kepada kekafiran.

Oleh karena itu Allah menjadikan kata *al-nur* sebagai kata *mufrad* (tunggal) dan menjadikan kata *al-ḫulumat* sebagai kata *jama'*, karena kebenaran itu hanyalah bersifat satu atau tunggal (*al-haq min rabb*) sedangkan kekufuran tersebut telah jelas mempunyai beraneka jenis-jenis yang beragam yang mana dari semuanya itu bersifat bathil, salah satunya yakni *thaghut*.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan kalimat *thaghut* dalam bentuk tunggal/*mufrad* untuk *mubtada'* dalam bentuk majemuk yaitu *awliya*. Para pelindung/*awliya* tersebut disifati dengan *mufrad* (*thaghut*) karena walaupun para pelindung itu beraneka ragam, tapi hakekatnya mereka satu. Misi mereka, yakni mengeluarkan manusia dari cahaya keimanan menuju kegelapan (kekufuran).<sup>7</sup> Mengapa Allah tidak membuat redaksi *thaghut* dengan majemuk, yakni *thavaghit/ para thaghut*? sebab kata ini sekalipun bentuknya tunggal tapi dapat dipergunakan untuk menunjukkan arti *jamak*.

Semua ini karena cahaya keimanan adalah bersifat tunggal dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam bentuk dan rupanya. Cahaya iman, apabila telah meresap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkai segala macam bentuk kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau

sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya.<sup>8</sup> Sebagai firman Allah berikut ini:

*“Dan bahwasanya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutlah dia olehmu; Dan jangan kamu mengikuti jalan-jalan (yang lainnya), karena niscaya kalian akan terpisah jauh dari jalan yang diridhoi Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kalian bertakwa.” (QS. al-An'am/6: 153)*

Karena perwalian Allah telah diganti dengan perwalian *thaghut*, niscaya mereka kembali ke bathilan. Kita akan dapat pula merasakan suasana kekufuran tersebut, dalam satu negeri yang di dalam statistik disebut daerah Islam, tetapi pimpinan mereka adalah *thaghut*. Maka yang memimpin langsung orang yang beriman adalah Allah. Lain halnya dengan orang yang tidak beriman, pemimpin mereka adalah *thaghut*, yaitu sekalian pemimpin yang akan membawa keluar dari batas yang ditentukan Allah. Telah ditegaskan lagi adanya perwalian dari *syaitan*, sumber yang asli dari segala macam *thaghut*.<sup>9</sup>

Sebaliknya, orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan sebagian menjadi *wali* dari sebahagian yang lain; menyuruh berbuat *amar ma'ruf nabi mungkar*, mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat, serta ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya seperti telah digambarkan dalam QS. al-Taubah/9: 71, dikuatkan dengan QS. al-Anfal/8: 72, bahwa orang yang beriman sanggup hijrah, dan sanggup pula berjuang (jihad). Begitulah luasnya daerah yang tercakup dalam kalimat *wali* tersebut, meliputi *wali* Allah maupun *wali thaghut*.<sup>10</sup>

Merujuk pembahasan di atas, dapatlah di mengerti bahwa manusia yang menjual kebebasan jiwanya kepada *thaghut* ada bermacam-macam bentuknya. Setengah menyembah berhala, setengah menyembah para penguasa yang dipandang sebagai pemimpin kemudian mereka menggantungkan nasib kepadanya, dan setengahnya lagi menyembah kepada benda-benda yang dianggap dapat mendatangkan keuntungan.

### 3. Mempersekutukan Allah dengan mengimani *Jibt* dan *Thaghut*

*"Tidakkah engkau perhatikan (dan merasa pelik wahai Muhammad) kepada orang-orang yang telah diberikan sebahagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada benda-benda yang disembah selain dari Allah, dan kepada thaghut, dan mereka pula berkata kepada orang-orang kafir (kaum musyrik di Makkah) bahwa mereka (kaum musyrik itu) lebih benar jalan agamanya daripada orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad)". (QS. al-Nisa'/4: 51)*

Surat al-Nisa' ini diturunkan di Madinah. Menurut Hamka<sup>11</sup>, ayat ini menerangkan mengenai setengah orang yang mendapat bahagian dari kitab, yaitu kitab Taurat atau Injil atau kitab dari para nabi yang dahulu. Ada di kalangan mereka tersebut yang percaya kepada *jibt* dan *thaghut*. Ayat ini mengisahkan kembali perbuatan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab, telah memahami dan mendalami isi kitab yang pada dasarnya menyeru berbakti dan menyembah kepada Allah, namun mereka masih juga bersujud dan menyembah berhala dan mempersekutukan Allah. Hal ini juga

secara tak langsung merupakan kutukan kepada mereka dan pemberitahuan bahwa mereka tidak akan ditolong di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya orang-orang yang diberi bagian dari Kitab Suci semestinya lebih layak mengikuti kitab tersebut, lebih layak mengingkari kemusyrikan yang dianut orang-orang yang tidak memberlakukan kitab Allah di dalam kehidupan mereka, dan tidak mengikuti *thaghut*. Akan tetapi, kaum Yahudi pada waktu yang sama mengikuti kebathilan dan kemusyrikan dengan mengikuti *jibt*.

<sup>12</sup>

Mereka beriman kepada hukum yang tidak didasarkan pada syari'at Allah. Hukum semacam ini termasuk dalam bahagian *thaghut* karena merupakan tindakan melampaui batas-karena memberikan kepada manusia salah satu hak prerogatif *ulubiyah*, yaitu hak *hakimiyah* "membuat hukum"-dan tidak berpedoman pada hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah. Maka, hukum dan tindakan semacam itu termasuk bahagian yang telah melampaui batas. Hal ini termasuk dalam perilaku *thaghut* dan orang-orang yang tidak mengikutinya adalah musyrik atau kafir. Di samping beriman kepada *jibt* dan *thaghut*, mereka juga berpihak kepada barisan kaum musyrik dan kaum kafir untuk menentang kaum mukmin yang juga diberi Kitab Suci oleh Allah.<sup>13</sup>

Pada ayat ini terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka, pertama *jibt* dan kedua *thaghut*. *Jibt* dapat dikatakan dengan kesesatan sedangkan *thaghut* sebagaimana dibahas sebelumnya, berumpun dari kata *thaghiyah* (*thughyan*) diartikan dengan kesewenang-wenangan, melampaui batas khususnya kepada manusia yang

telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia hingga mendudukkannya menjadi seperti Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan secara langsung tetapi bertemu dengan perbuatan, termasuklah dalam makna ini.<sup>14</sup>

Adanya campur aduk dalam aqidah orang Yahudi, meskipun orang-orang Yahudi tersebut beriman kepada Tuhan dan mereka memiliki kitab samawi, namun mereka juga beriman kepada *jibt* dan *thaghut* yakni berhala. Hal ini terlihat jelas dari perkataan sebagian pembesar-pembesar mereka yakni, Ka'ab ibn Asyraf dan Huyay ibn Akhtab, dengan dalil QS. al-Nisa'/4: 60 di atas, dan perkataan mereka terhadap orang-orang kafir Quraisy, bahwasanya orang-orang kafir Quraisy tersebut lebih benar petunjuknya daripada orang-orang yang beriman terhadap Muhammad, sebagaimana telah dijelaskan pada *Asbab al-Nuzul* ayat ini.<sup>15</sup>

#### 4. Mereka yang berhukum kepada *Thaghut*

*"Tidakkah engkau melihat (wahai Muhammad) orang-orang (munafik) yang mendakwa bahawa mereka telah beriman kepada Al-Quran yang telah diturunkan kepadamu dan kepada (Kitab-kitab) yang telah diturunkan dahulu daripadamu? Mereka suka hendak berbakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan supaya kufur ingkar kepada thaghut itu. Dan syaitan pula sentiasa hendak menyesatkan mereka dengan kesesatan yang amat jauh". (QS. al-Nisa'/4: 60)*

Islam merupakan agama yang benar, adil dan memperhatikan persamaan, ia membawa ajaran-ajarannya yang luas dan menyeluruh kepada keadilan di antara semua makhluk, tak seorang pun diperlakukan secara zhalim karena kelemahan dan ketidak-berdayaannya, hak manusia tidak boleh dilanggar, bila dengan alasan karena mereka bukan orang muslim dan bukan orang beriman. Karena Islam adalah agama Allah yang abadi, yang menghargai hak orang kecil dan orang besar, yang memerintahkan untuk menyerahkan amanat kepada orang yang berhak menerimanya, tanpa harus melihat apakah yang bersangkutan orang muslim atau non-muslim, tidak boleh ada kezhaliman dan peniadaan hak manusia, siapapun dia.

Ayat ini juga merupakan pengingkaran Allah terhadap orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi yang terdahulu. Walaupun pengakuannya demikian, tetapi mereka dalam waktu yang sama tetap hendak berbakim kepada selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam hal-hal yang mereka pertentangkan dan perselisihkan, sebagaimana telah yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini. Akan tetapi, kandungan ayat ini sebenarnya lebih umum dari itu. Karena ayat ini adalah merupakan celaan bagi orang-orang yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan malah meminta keputusan kepada selain keduanya yang merupakan kebathilan. Kebathilan itulah yang dimaksud dengan *thaghut* di sini.<sup>16</sup>

Di sini di dalam ayat ini kata "*thaghut*" bermakna sebagai orang yang

selalu banyak berbuat sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, yakni tertuju pada Ka'ab bin al-Asyraf dan Abu Barzah al-Aslami. Al-Kilabi meriwayatkan dari ibn 'Abbas r.a.<sup>17</sup>: ayat ini turun kepada orang munafik yang berselisih dengan orang Yahudi namun mereka hendak berhakim kepada hakim-hakim *Jahiliyah (thagbut)*, Lalu orang Yahudi tersebut itu berkata: "mari kita pergi ke Nabi Muhammad". Namun orang munafik itu berkata: tidak, tetapi mari kita datang kepada Ka'ab bin al-Asyraf. Dialah orang yang disebut Tuhan sebagai *thagbut*. Namun orang Yahudi itu menolaknya. Dia tetap untuk mengadakan permasalahannya kepada Rasulullah saw.

Ketika orang munafik melihat hal tersebut (keinginan yang kuat orang Yahudi itu), akhirnya dia bersama dengan orang Yahudi tersebut datang kepada Rasulullah saw dan mereka berdua mengadakan perselisihan yang terjadi kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw memutuskan untuk orang Yahudi itu yang benar. Ketika mereka berdua keluar, orang munafik itu tidak terima dengan keputusan yang didengarnya, dan tetap mengikuti orang Yahudi tersebut dan berkata: mari kita pergi ke Umar bin Khattab ra.

Kemudian mereka mendatangi Umar bin Khattab ra, lalu orang Yahudi itu berkata; saya dan dia telah mengadakan masalah ini kepada Nabi Muhammad dan Ia (Nabi Muhammad) telah memutuskannya, namun dia (orang munafik) tetap tidak mau menerima keputusan itu. Dia tetap menahan saya dan mengajak untuk mengadukannya kepadamu. Karena itu, saya datang kepadamu bersamanya. Lalu Umar bin Khattab ra berkata kepada

orang munafik itu: apakah memang begitu? orang munafik itu menjawab: ya. Kemudian Umar ra berkata kepada keduanya: tunggu sebentar sampai saya kembali lagi kepadamu. Lalu Umar ra pun masuk dan mengambil pedang kemudian membawanya. Dan Umar keluar kembali menemui kedua orang itu. Kemudian Umar ra memukul orang munafik dengan pedang tersebut sampai mati.

Maka, turunlah ayat ini. Dan jibril as, pun berkata: sesungguhnya Umar ra, adalah orang yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Karena itulah Umar ra dijuluki *al-Faruq*. Imam Ibn Jarir al-Thabari berpendapat bahwa ayat ini turun kepada orang Munafik dan Yahudi.<sup>18</sup> Pada dasarnya mencela orang-orang yang berpaling atau berpindah dari hukum Allah dan Sunnah Rasulullah saw kepada kebathilan selain keduanya, kebathilan itulah yang disebut dengan *thagbut*.<sup>19</sup>

Dengan demikian bahwa semua yang dibuat oleh para *thagbut* berupa undang-undang dan peraturan untuk kehidupan manusia dan pemerintahan mereka di pandang oleh agama Islam sebagai hal yang bathil secara mendasar, tidak mengikat siapapun, bahkan bagi manusia berkeharusan menentang semua itu dan dituntut agar berupaya menghapusnya. Allah menegaskan dalam satu kecaman terhadap orang-orang yang membuat undang-undang sendiri untuk mengatur kehidupan :

*"Patutkah mereka mempunyai sekutu-sekutu (sembahan-sembahan) yang menentukan - mana-mana bahagian dari agama mereka - sebarang undang-undang yang tidak diizinkan oleh Allah? Dan kalaupun tidak kerana kalimah ketetapan yang menjadi pemutus (dari*

*Allah, untuk menanggubkan hukuman hingga ke suatu masa yang tertentu), tentulah dijatuhkan azab dengan serta-merta kepada mereka (yang berbuat demikian). Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan beroleh azab siksa yang tidak terperi sakitnya." (QS. al-Syura/42: 21)*

Sayyid Quthb<sup>20</sup> menjelaskan, tidak seorang pun di antara manusia yang berhak membuat aturan selain di gariskan oleh Allah dan telah diberi wewenang untuk itu. Hanya Allah sendiri yang membuat undang-undang untuk para hamba-Nya, sebab Dialah pencipta dan pengatur alam ini dengan hukum-hukum universal. Dan kehidupan manusia tidak lebih dari bagian kecil dalam perputaran roda jagat raya ini. Oleh sebab itu seharusnya kehidupan manusia ini diatur oleh undang-undang yang bersesuaian dengan hukum-hukum universal itu. Yang demikian itu akan terwujud kecuali ketika Allah Yang Maha Meliputi mensyari'atkan dengan hukum-hukum itu. Semua pembuat undang-undang tidak ada yang sempurna selain Allah. Oleh sebab itu perundang-undangan buatan manusia tidak dapat diandalkan dengan adanya kekurangan tersebut.

Kendati demikian jelasnya realitas ini, masih banyak juga yang memperdebatkan *syari'ah* atau tidak puas dengannya. Mereka berani membuat perundang-undangan di luar ketentuan dari Allah dengan anggapan bahwa mereka memilih yang terbaik bagi bangsa mereka. Mereka mencari dalih dengan adanya kondisi obyektif dan perundang-undangan yang mereka buat sendiri. Seolah mereka merasa lebih mengetahui dan lebih bijaksana dari

Allah, atau seolah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang telah membuat undang-undang untuk mereka yang tidak diizinkan oleh Allah. Kiranya tidak ada yang lebih durhaka terhadap Allah daripada hal yang demikian itu.

##### 5. Mereka (orang-orang kafir) berperang di jalan *Thaghut*

*"Orang-orang yang beriman, berperang pada jalan Allah; dan bagi orang-orang yang kafir pula berperang pada jalan thaghut (syaitan). Oleh sebab itu, perangilah kamu akan pengikut-pengikut syaitan itu, kerana sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah". (QS. al-Nisa'/4: 76)*

Ayat di atas memaparkan bahwa orang-orang yang beriman bersandar kepada perlindungan dan penjagaan serta pemeliharaan Allah, sedang orang-orang kafir bersandar kepada perlindungan setan dengan macam-macam benderanya, manhaj, syari'at, jalan, tata nilai dan norma-nya yang semuanya adalah *ikhwan syaitan*. Allah memerintahkan bagi setiap orang-orang yang beriman supaya senantiasa memerangi *ikhwan syaitan* tersebut, serta supaya jangan takut terhadap tipu daya mereka.

Jadi *thaghut* tersebut apakah dia *syaitan*?, atau apakah dia suatu tindakan yang sewenang-wenang yang dapat menjerumuskan pada kesesatan atau kezaliman?, atau tindakan yang cenderung membawa seseorang pada kesesatan dan menjauhkannya pada syari'at tuhan atau sesuatu yang diimani akan menyebabkan seseorang keluar dari kebenaran?, keseluruhan dari soalan di atas ini adalah benar dan semua ini pun merupakan salah satu klasifikasi



bagian dari *thaghut* itu sendiri.

Sifat *thaghut* mencakup seluruh apa yang jauh dari Allah dan menghalangi jalan-Nya serta menentang syari'at-Nya. Di sini kaum munafik mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh kaum mukmin untuk mengikuti Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka tetap berjalan pada jalan *thaghut*.<sup>21</sup> Setiap kali mereka melangkah maka kesesatan akan menguasai, sehingga mereka menempuh jarak yang jauh dalam jalan yang membingungkan. Mereka telah banyak mendengar nasehat yang disampaikan kepada mereka.

Jadi inti dari ayat ini, bahwa orang-orang yang beriman berperang dalam rangka ketaatan kepada Allah, sedangkan bagi orang-orang kafir berperang dalam rangka ketaatan kepada *thaghut*. Dan Allah juga telah memotivasi kaum mukmin agar senantiasa memerangi setiap pengikut-pengikut *thaghut* tersebut, dan bahwasanya tipudaya *thaghut* sangatlah lemah.<sup>22</sup> Pada ayat lanjutan diperintahkan kepada orang yang beriman, hendaklah perangilah *wali-wali syaithan* tersebut.<sup>23</sup>

#### 6. Ganjaran Allah bagi mereka yang menyembah *Thaghut*

*"Katakanlah: "Maukah, aku khabarkan kepada kamu tentang yang lebih buruk balasannya di sisi Allah daripada yang demikian itu? Ialah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan dimurkai-Nya, dan orang-orang yang dijadikan di antara mereka sebagai kera dan babi, dan penyembah thaghut. Mereka inilah yang lebih buruk kedudukannya dan yang lebih sesat dari jalan yang betul (lurus)". (QS. al-Maidah/5: 60)*

Surat al-Maidah ini diturunkan di Madinah. Pada ayat ini diterangkan mengenai orang yang akan mendapat ganjaran yang sangat buruk di sisi Allah, yaitu tentang kemurkaan dan kutukan Allah terhadap orang-orang yang terdahulu yang berbuat fasik sehingga dijadikan setengah dari mereka menyerupai kera dan babi dan menyembah *thaghut*.<sup>24</sup>

Maksud dari ayat ini, maukah aku akan beritahukan kepada kalian tentang pembalasan yang lebih buruk di sisi Allah pada hari kiamat kelak, yang kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan kepada kami? Ataukah (siksa itu akan menimpa) kalian, yang mana kalian telah disifati dengan sifat-sifat berikut, yaitu yang dijauhkan dari rahmat-Nya, dan dimurkai setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya.

Abduh menjelaskan bahwa makna *thaghut* atau *thaghyun* di sini, mengandung makna dari segala sumber yang telah melewati batas dari ketentuan yang telah ditetapkan dan cenderung membawa kepada kebathilan serta kemungkarannya.<sup>25</sup> Jadi penghambaan kepada *thaghut* merupakan suatu ketaatan dari seorang hamba dengan orang yang diagungkannya, baik itu yang menyuruhnya untuk melakukan suatu perintah dan pelarangan akan sesuatu hal yang harus ditaati. Hal ini suatu kenyataan bahwa mereka hidup dalam kesesatan, karena mereka senantiasa mempengaruhi orang lain pada hal-hal kejelekan serta menjerumuskan pada kesesatan.<sup>26</sup>

Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Mubith*, mengambil pendapat Zamakhsyari, mengatakan bagaimana bisa Allah menjadikan diantara mereka menjadi hamba-hamba *thaghut*,

disebabkan dua hal, yakni:<sup>27</sup> *Pertama*, Allah tidak memberi pertolongan/menelantarkan seluruh hamba-hambanya sehingga mereka menyembah kepada-Nya serta meninggalkan penyembahan *thaghut*. *Kedua*, Sesungguhnya mereka divonis telah mempunyai sifat-sifat seperti itu.

Intinya segala apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Sekaligus ia merupakan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sekali lagi, apakah perubahan bentuk secara hakiki atau bentuk jasmani mereka yang diubah atau bukan, dewasa ini tidaklah terlalu penting untuk dibuktikan. Yang pasti adalah akhlak mereka dan cara berpikir mereka tidak lurus dan tidak sesuai dengan kaidah moral agama.<sup>28</sup>

Allah telah memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya supaya menghadapi *Ahl Kitab* dengan mengemukakan sejarah ini beserta balasan Allah yang mereka dapatkan sepanjang sejarahnya. Hal ini seakan-akan mereka sebuah generasi karena karakteristik mereka sama. Allah memberi pengarahan kepada Rasulullah saw supaya mengatakan kepada mereka bahwa sikap demikian tersebut dapat akan berakibat fatal. Yakni lebih buruk daripada siksaan, tipu daya, dan gangguan orang-orang *Ahl Kitab* terhadap kaum muslimin disebabkan keimanan mereka. Apakah arti siksaan manusia yang lemah dibandingkan dengan siksaan dan azab dari Allah? Allah menghukumi *Ahl Kitab* itu sebagai orang yang buruk dan sesat jalannya.

## 7. Perintah menyembah Allah dan menjauhi diri dari penyembahan *Thaghut*

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus dalam kalangan tiap-tiap umat seorang Rasul (dengan memerintahkannya menyeru mereka): “Hendaklah kamu menyembah Allah dan jauhilah thaghut “. Maka di antara mereka (yang menerima seruan Rasul itu), ada yang diberi bidadyah petunjuk oleh Allah dan ada pula yang berbak ditimpa kesesatan. Oleh itu mengembaralah (berjalanlah) kamu di bumi, kemudian libatlah bagaimana buruknya kesudahan umat-umat yang mendustakan Rasul-rasulnya”. (QS. al-Nahl/16: 36)*

Surat al-Nahl ini diturunkan di Makkah. Ayat ini menjelaskan mengenai pokok utama tugas dari seorang Rasul jika dia diutus oleh Allah kepada suatu umat sesuai dengan *Sunnatullah*, ialah supaya menyeru, mendakwah kepada seluruh umat tersebut menyembah kepada Allah dan menjauhkan diri dari penyembahan *thaghut*.<sup>29</sup>

Allah tidak menginginkan perbuatan syirik dari hamba-hamba-Nya dan tidak meridhai mereka untuk mengharamkan apa yang telah diharamkan-Nya dari segala hal kebaikan. *Iradah*-Nya ini telah termaktub dalam syari'at-Nya melalui lisan para rasul yang hanya dibebankan menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia.

Sesungguhnya *iradah* sang Pencipta Yang Maha Bijaksana menginginkan penciptaan setiap manusia dengan segala kesiapannya untuk menerima petunjuk atau kesesatan. Dia membiarkan mereka bebas dalam memilih salah satu dari dua jalan di atas, membekali mereka akal pikiran agar ia

bisa menentukan dengan akal nya itu salah satu di antara dua pilihannya. Namun, hal itu setelah Allah memperlihatkan ayat-ayat petunjuk-Nya di seluruh jagat raya yang bisa dijangkau oleh mata, telinga, hati dan akal manusia-kapan saja pekatnya malam dan gemilanya cahaya siang berputar.

Kemudian rahmat Allah berkehendak kepada hamba-hambanya agar tidak membiarkan mereka mengandalkan akal nya semata. Maka, Dia meletakkan bagi akal itu barometer yang kuat (*mizan tsabit*) pada syari'at-syari'at-Nya yang dibawa oleh para Rasul-Nya. Akal akan merujuk ke barometer tersebut setiap kali terasa samar pada urusan manusia di tengah jalan, agar dapat memastikan kebenaran pilihannya atau kekeliruannya melalui *mizan tsabit* yang tidak akan sirna oleh manisnya dorongan dari hawa nafsu.

Allah juga tidak menjadikan para Rasul-Nya itu sebagai hamba-hamba yang senantiasa menuntun umat manusia agar mereka beriman. Akan tetapi, para Rasul itu dijadikan-Nya hanya sebagai penyampai (*muballigh*) misi-Nya, tidak lebih dari itu. Mereka mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya dan menjauhi setiap selain-Nya seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.

Maka ada kelompok yang merespons, dan ada pula kelompok yang enggan untuk merespons malah berpaling ke jalan kesesatan. Kedua kelompok ini sama-sama tidak lepas dari *masyiatillah* (kehendak Allah) Keduanya sama-sama tidak dipaksakan untuk mendapatkan hidayah atau kesesatan oleh Allah. Hanya saja orang-orang yang menempuh jalan-Nyalah yang akan Allah jadikan *iradab*-Nya tampak pada

akhlak nya setelah Allah bekal mereka rambu-rambu jalan menuju petunjuk, baik yang terdapat pada diri mereka sendiri maupun yang tersebar di setiap ufuk jagat raya ini.<sup>30</sup>

Ketika berbicara mengenai hidayah<sup>31</sup>, secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada seluruh manusia, berbeda ketika menguraikan tentang kesesatan. Redaksi yang digunakan pada ayat ini adalah telah pasti atasnya sanksi kesesatan, tanpa menyebut siapa yang menyesatkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesesatan tersebut pada dasarnya bukan bersumber pertama kali dari Allah, tetapi dari mereka sendiri. Memang di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat yang menyatakan bahwa "*Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki*", tetapi kehendak-Nya itu terlaksana setelah (manusia) yang bersangkutan sendiri sesat.<sup>32</sup>

*"Maka ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi hidayah orang-orang fasik." (QS. al-Shaf/61: 5)*

#### 8. Kabar gembira bagi yang menjauhi diri dari penyembahan Thaghut

*"Dan orang-orang yang menjauhi dirinya dari menyembah atau memuja thaghut serta mereka telah kembali taat sepenuhnya kepada Allah, mereka akan beroleh berita yang mengembirakan (sebaik-baik sabaja mereka mulai meninggal dunia); oleh itu sampaikanlah berita tersebut kepada hamba-hambaKu". (QS. al-Zumar/39: 17)*

Surat al-Zumar ini diturunkan di Makkah. Dalam suatu riwayat yang

dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim dari Zaid ibn Aslam, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan <sup>33</sup> وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ (orang-orang yang menjauhkan diri dari *thaghut*) dalam ayat ini adalah Zaid ibn 'Amr ibn Nafil, Abi Dzar al-Ghiffari dan Salman al-Farisi. Mereka ini di zaman *Jabilyah* telah mengaku atau berikrar bahwa *لا إله إلا الله "tiada Tuhan kecuali Allah"*. Maka kemudian Allah memberikan kabar gembira kepada mereka dengan menurunkan ayat di atas ini.<sup>34</sup>

Ayat di atas ini telah menggabungkan antara menafikan penyembahan *thaghut* dengan penegasan kepada seluruh manusia tentang kembali kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekedar menafikan dan tidak menyembah, belumlah cukup untuk menyelamatkan manusia, tetapi bersama itu haruslah disertai dengan adanya upaya beribadah dan patuh secara murni kepada Allah.<sup>35</sup>

Lafal *thaghut* telah menunjukkan pada suatu kepatuhan yang berlebihan hingga menyebabkan orang yang dipatuhi melampaui batas. Jika ditujukan kepada manusia bermakna sangat zalim. Ketika kamu mematuhinya untuk memenuhi kebutuhannya dia semakin angkuh terhadapmu hingga melampaui batas. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

*"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (QS. al-Zukhruf/43: 54)

Tidak ada orang yang langsung melampaui batas dalam berbuat zalim, tetapi kezalimannya itu berakumulasi sehingga pada suatu masa mencapai klimaksnya. Seperti hukum diktator

yang bertangan besi, dimulai dari yang kecil dan sederhana. Jika masyarakatnya tahan dan bersabar, peraturan dan undang-undang diktator itu semakin keras hingga akhirnya menjadi *thaghut*.

Ayat ini juga menerangkan bahwa Allah telah berfirman dengan memberi berita gembira (*busyra*) kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah dengan kembali kepada jalan yang benar dan lurus, yaitu mengesakan Allah dan melakukan ibadah dan bertakwa hanya kepada-Nya. Allah pun memberi berita gembira (*busyra*) pula kepada hamba-hamba-Nya yang apabila mendengarkan perkataan dan ucapan, mereka menyaringnya lalu mengikuti dan menerima apa yang paling baik dan paling benar. Orang-orang yang demikian itulah yang termasuk golongan ahli pikir yang sempurna.<sup>36</sup>

Sebab itu di dalam surat Thaha ada tersebut bahwa Nabi Musa as, diperintahkan oleh Allah pergi kepada Fir'aun menyampaikan dakwah, di karenakan Fir'aun tersebut telah merasa sangat berkuasa, sebagaimana firman Allah :

*"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas".* (QS. Thaha/ 20: 24)

Dari segala uraian tersebut telah difahamkan bahwasanya orang-orang berkuasa yang sudah tidak memperdulikan lagi peraturan serta ketentuan dari Allah kemudian telah membuat undang-undang sendiri menurut kehendaknya guna memelihara kekuasaannya, dapat dikatakan dengan *thaghut*. Negara-negara tirani (*thughyan*) yang memuja-muja para pemimpinnya, kepala negara, hingga diberi gelar-gelar

yang menyerupai Tuhan, dapat juga digolongkan menjadi bagian dari *thaghut*.<sup>37</sup>

Bila menilik dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang disusun oleh para ulama *mutaqaddimin*, seperti al-Thabari, al-Razi, Ibn Katsir dan lain-lain, *thaghut* pada umumnya diartikan dengan bersifat berhala atau benda-benda yang dianggap dapat disembah saja. Padahal dalam perkembangan negara-negara di zaman modern, kita terkadang melihat negara-negara itu sendiri telah diberhalakan, kemudian memuja para pemimpin dan sebagainya sehingga mereka tidak sadar dengan secara tidak langsung telah *me-nuhan-kan*.

Sebagai contoh seperti yang terjadi pada kaum komunis, tidak mengakui akan adanya Tuhan, tetapi disiplin untuk memuja para pemimpin menyebabkan komunis menjadi satu "agama" menyembah tuhan pemimpin. Jerman Nazi memberi gelar pada Hitler "*Der Feubrer*" yang berarti "pemimpin". Fascist Italia memberi gelar kepada Musollini "*Il Duce*" yang berarti pemimpin juga (gelar kehormatan kepada Musollini).

Bagaimanapun, tak seorang pun meragukan bahwa seorang tiran (*thughyan*) adalah penguasa tunggal. Sekali kekuasaannya telah berurat akar, seorang tiran (*thughyan*) terang-terangan akan menggunakan teror (ancaman) untuk menyurutkan setiap usaha menggulingkannya. Taktik "memecah belah dan melumpuhkan" digunakan para tiran (*thughyan*) agar ia tetap bertahan pada kekuasaannya. Namun kesudahan hidup dari para pemimpin-pemimpin yang dituhankan tersebut sangatlah menyedihkan. Ada yang mati bunuh diri dan ada juga yang mati

dibunuh dengan sangat hina.<sup>38</sup>

Sebab itu maka dengan tuntunan ayat ini, kaum beriman diberi suatu peringatan agar selalu senantiasa menjauhi dari *thaghut* atau *thughyan*, dan senantiasa selalu mengingat kepada Allah.

### Faktor Manusia Berbuat Thaghut/Thughyan

Adapun faktor utama yang menyebabkan manusia berbuat *thaghut* atau *thughyan*, dapat dilihat dari segi ibadah serta merasa memiliki banyak harta atau merasa memiliki kekuasaan yang dipatuhi.<sup>39</sup> Keempat faktor *thughyan* di bawah ini, bila tidak ditanggulangi sesuai dengan *Sunnatullah* Ta'ala, dapat dengan mudah menghancurkan dan membinasakan seluruh umat manusia, di antaranya adalah :

a. Timbulnya penyembahan terhadap *thaghut*.

Di antara faktor yang terpenting dalam sejarah *jabiliyah* dahulu adalah adanya para *thaghut* dari kalangan manusia dan mengendalikan manusia untuk memenuhi syahwat mereka. Mereka menolak untuk kembali dengan segera apa yang Allah telah turunkan.

Mereka menetapkan aturan atau syari'at yang tidak ditetapkan oleh Allah sehingga mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan kemauannya sendiri, karena mengikuti hawa nafsunya, dan mereka memaksakan aturan atau syari'at mereka yang palsu kepada manusia dengan kekuasaan yang dimilikinya. Mereka para *thughyan* itu secara nyata menetapkan dirinya sebagai tuhan ketika mereka memberikan pada dirinya hak penetapan syari'at selain Allah, karena hanya Allah-lah yang memiliki hak membuat syari'at.

Dia adalah Sang Pencipta dan sesungguhnya Dia Maha Mengetahui.<sup>40</sup>

*“Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.”* (QS. al-A'raf/7: 54)

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” QS. al-Baqarah/2: 216)

Allah dengan hak *ulubiyah* dan *rububiyah*-Nya kepada seluruh makhluk, dan dengan kesempurnaan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dia-lah yang lebih berhak untuk mengatakan ini haram dan itu halal, ini baik dan itu jelek, ini boleh dan tidak boleh.

Maka apabila datang seseorang, siapa pun dia, dan mengaku dirinya memiliki hak penghalalan dan pengharaman akan sesuatu hal, melarang atau memperbolehkan, maka sungguh ia telah menjadikan dirinya sebagai *Ilah* selain Allah. Barang siapa mengikutinya dalam masalah ini maka ia telah menyekutukan Allah dalam beribadah. Para *thaghut* semacam inilah yang pertama kali mendustakan para rasul yang diutus Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia.

b. *Thughyan Mal* (harta).

Yakni *thughyan* yang disebabkan oleh harta, *al-mal* (harta) merupakan segala sesuatu yang hati kita condong kepadanya, jiwa menjadi nyaman dan dapat dijadikan sebagai perantara untuk dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai segala keinginan hawa nafsu (baca, hasrat duniawi) berupa berbagai kenikmatan.

Bentuk *zahir* pengaruh *thughyan mal* ini adalah seseorang menjadi orang yang *mutraf* (bermewah-mewah dengan kehidupan dunia dan segala syahwatnya sehingga dengan nikmat itu menjadikannya lalim). Kebiasaan ini dipengaruhi oleh gaya hidup mereka yang penuh kesenangan melimpah dan menjadikannya sombong serta tenggelam dalam kenikmatan dan syahwat, menjadikan mereka lebih cepat daripada yang lain dalam mendustakan para rasul Allah dan menolak kebenaran yang dibawanya dengan dalil yang bathil, karena mereka bangga dengan apa yang mereka miliki berupa harta dan anak, merasa punya kedudukan dan kekuasaan yang tertinggi, banyak pengikut serta terpandangannya status sosial mereka di masyarakat.

*Sunnatullah* telah berlaku bagi orang-orang yang *thughyan mal*, dengan kenikmatan tersebut telah menjadikannya takabur sehingga mendustakan para rasul Allah dan menolak dakwahnya. Mereka pasti akan dibinasakan dan akan merasakan azab dari Allah. Sebagaimana firman Allah:

*“Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah*

*kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yangtelah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.” (QS. al-Anbiya’/21: 11-13)*

Dalam tafsiran ayat ini, sesungguhnya kaum yang zalim yang hidup dalam kemewahan, dimana kenikmatannya itu menjadikannya takabur dan lalim serta menolak kebenaran yang dibawa oleh para rasul, sungguh mereka telah menzalimi diri mereka sendiri dan menzalimi orang lain dengan kelakuannya tersebut, maka mereka berhak mendapatkan azab.<sup>41</sup>

c. *Thughyan Sulthan* (kekuasaan).

Maksudnya di sini adalah manusia melampaui batas dan ukurannya disebabkan oleh kekuasaan yang dimilikinya, sebagai alat untuk memerintah atau melarang kepada orang lain yang harus dipatuhi, meskipun dengan cara paksa. *Thughyan* semacam ini banyak menjangkiti para hakim dan penguasa, karena kekuasaan dan *thughyan* mereka berinteraksi dengan manusia, yang mana mereka dicoba oleh buruknya *thughyan* sendiri.

Untuk gambaran contoh dari *thughyan sulthan*, sebagaimana telah dikisahkan dalam al-Qur'an. Seperti fenomena yang terjadi pada Fir'aun, maupun kaum-kaum yang telah diutus nabi untuk menyebarkan ajarannya. Sifat-sifat (*thughyan*) yang seperti ini kadang-kadang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai sifat individu dan kadang-kadang sebagai sifat kaum/kelompok.

Di antara *thughyan sulthan* adalah menzalimi para manusia, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

*“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum ‘Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS. al-Fajr/89: 6-14)*

Ibn Katsir menafsirkan mengenai firman Allah *الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ (11) فَأَكْتَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ (12)* maksudnya, mereka membangkang, congkak dan takabur di muka bumi dengan berbuat kerusakan dan menyakiti manusia.<sup>42</sup> Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan,<sup>(10)</sup> *وَوُجُوهٌ ذِي الْأَوْتَادِ*, yakni tentara, pasukan perang, dan kelompok yang menyokong kekuasaannya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn ‘Abbas,<sup>(11)</sup> *الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ* yakni, kaum ‘Ad, Tsamud dan Fir'aun. *Thaghban*, yakni mereka yang membangkang, congkak dan melampaui batas dalam kezhaliman dan permusuhan. *فَأَكْتَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ (12)* yakni lalim dan menyiksa.<sup>43</sup>

Adapun balasan dari *thughyan sulthan* ini, dalam ayat di atas telah penulis sebutkan dari surat al-Fajr, setelah menceritakan *thughyan* Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dinyatakan, “yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” Dalam tafsiran ayatnya

disebutkan, yakni diturunkan kepada mereka siksaan dari langit dan ditimpakan kepada mereka balasan yang tidak bisa ditolak oleh orang-orang yang berbuat dosa.<sup>44</sup>

Ayat di atas sebagai ancaman mutlak bagi orang-orang yang berlaku maksiat. Menurut sebagian ulama, sebagai ancaman bagi kekufuran. Sementara menurut sebagian ulama lainnya, sebagai ancaman bagi orang-orang yang berlaku berbuat maksiat dan bagi yang lainnya.<sup>45</sup>

d. *Zhalim*

Kata *zhalim*, seperti yang sering kita lihat, biasanya senantiasa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai makna "*wrong doer*" atau "*evil doer*", demikian pula dengan bentuk nominalnya *zhalim* senantiasa pula diterjemahkan dengan berbagai cara dan makna seperti "*wrong*", "*evil*", "*injustice*" dan "*tiranny*". Akar kata *zhalim* tersebut memainkan peranan yang sangat penting dalam al-Qur'an. Ia merupakan salah satu makna yang bernilai paling negatif, dalam al-Qur'an kita menjumpainya dalam berbagai bentuk.<sup>46</sup>

Adapun makna dari *zhalim*, menurut kebanyakan para ahli lughah, bermakna "berada pada kedudukan yang keliru". Dalam bidang etika nampaknya berarti "bertingkah laku dengan cara tertentu hingga melampaui batas dan melanggar hak-hak dari orang lain." Secara singkat, pengertian yang diterima secara umum dari kata *zhalim* adalah berbuat ketidakadilan secara melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya. *Zhalim* ini maknanya gelap, idenya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap.<sup>47</sup>

Kata *zhalim*, sebagaimana telah dikemukakan pada permulaan di atas,

bermakna beberapa bentuk perilaku manusia yang melampaui batas yang telah disepakati secara umum dan melanggar hak orang lain. Namun yang kita harapkan bersama, justru sudah menjadi kewajiban bagi suatu negara haruslah mencegah tindakan kezhaliman dan melindungi orang-orang yang senantiasa dizhalimi, di samping menghukum orang yang berbuat *zhalim*.

Bentuk kezhaliman yang paling sadis adalah melindungi orang yang senantiasa berlaku kelaliman dan melampaui batas dalam hal berkuasa. Bentuk kezhaliman seperti ini dan yang lainnya, jika "diciptakan" oleh suatu negara, dilindungi atau disokong, maka akan memberikan efek psikis negatif dalam jiwa rakyatnya berupa putus harapan pada negara dan menimbulkan krisis kepercayaan. Jika keadaan ini semakin parah, maka sudah dipastikan rakyat akan bersikap masa bodoh terhadap negara, lemah loyalitasnya dan hilang jiwa patriotnya untuk mempertahankan dan melindunginya dari serangan pihak luar.<sup>48</sup>

Keadaan ini akan semakin buruk berupa "senangnya" rakyat terhadap kehancuran dan musnahnya negara, meskipun negara lain menguasainya (dari pihak musuh), ucapan mereka menggambarkan kesenangan akan kehancuran negaranya dengan mengatakan, "sesungguhnya negara ini bukan rumah idaman kami yang di dalamnya terdapat keamanan, perlindungan, ketenangan terhadap hak-hak kami, dan tidak ada pembalasan bagi orang-orang yang berlaku *zhalim*."

Jika kezhaliman terus-menerus dilakukan dan tersebar luas yang diciptakan oleh negara, atau sengaja dilindungi dan tidak ada tindakan



pengecapan serta pura-pura menutup mata, maka persoalannya akan berbalik arah, yakni akan membantu pihak musuh untuk bersama-sama menghancurkan negara yang mereka anggap sebagai musuh.

Maka, wajib bagi setiap manusia untuk menjelaskan kepada individu yang lainnya bahwa roda kehidupan berjalan atas aturan *sunnatullah*, di antaranya dalam pertarungan antara yang hak dan bathil. Oleh karenanya, perlu diketahui bagi setiap manusia bahwa untuk menumpas para *thaghut* dan penguasa yang *zhalim*, diperlukan suatu persatuan antara sesama manusia untuk konsisten dan menghimpun kekuatan satu sama lainnya untuk menumpas kezhaliman dan senantiasa selalu menegakkan amar ma'ruf serta mencegah na'hi mungkar.

## Kesimpulan

Setelah dikemukakan bahasan di atas dapat dikemukakan beberapa hal berikut. Kata *thaghut* di dalam al-Qur'an menunjukkan kepada pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah karena selalu bermakna dan berkonotasi negatif. al-Qur'an mengecam segala perbuatan dan perilaku dari *thaghut* tersebut. Pengertian *thaghut* dalam al-Qur'an sangat bervariasi seperti sesat, durhaka, melampaui batas, membuat kerusakan, tirani dan berperilaku yang senantiasa berbuat sewenang-wenang. Sifat-sifat yang seperti ini terkadang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai sifat individu, terkadang pula sebagai sifat kaum/kelompok. Sekalipun sifat *thaghut* ini dikaitkan dengan individu dan kaum/kelompok namun al-Qur'an mensinyalir bahwa kedua-duanya saling berkoalisi untuk memadukan programnya. Berdasarkan

adanya koalisi inilah maka kecaman al-Qur'an terhadap *thaghut* selalu ditujukan kepada pemimpin dan juga kaum/kelompok yang mendukungnya, justru itulah kiprah *thaghut* yang senantiasa dapat menjadi bahaya latent dalam setiap kehidupan manusia khususnya lagi dalam setiap kehidupan bernegara dan berbangsa.

Sikap (tahapan-tahapan) yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk memperbaiki segala tingkah laku adanya perbuatan *thaghut* tersebut antara lain : *Pertama*, menasihati penguasa. Nasihat bisa dengan cara *ta'ridh* (sindiran), *tashrih* (terang-terangan) sesuai situasi dan kaidah *amar ma'ruf nabyi mungkar*. Atau disampaikan dengan tulisan, melalui utusan, maupun pendekatan persuasif perantara orang terdekat penguasa atau cara lain yang lebih efektif dan dibolehkan oleh syara'. *Kedua*, Menyadarkan umat akan kewajibannya dalam menghadapi penguasa yang zalim serta senantiasa berbuat *thughyan*. Karena sesungguhnya seorang pemimpin tidak akan bisa berbuat *thughyan* kepada umat tanpa adanya bantuan dari para pendukungnya, yakni individu umat itu sendiri. *Ketiga*, Mencegah/menegur mereka dengan teguran yang paling keras, hal ini bisa dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Raghīb al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Tahqiq Nadim Mar'asyli, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 314
- <sup>2</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), Jilid VIII, h. 169-170
- <sup>3</sup> Kata ini ditemukan dalam : QS. al-Baqarah/2: 15, 256-257; QS. al-Nisa'/4: 51, 60, 76; QS. al-Maidah/5: 60, 64, 68; QS. al-An'am/6: 110; QS. al-Araf/7: 186; QS. Yunus/10: 11; QS. Hud/11: 112; QS. al-Nahl/16: 36; QS. al-Isra'/17: 60; QS. al-Kahfi/18: 80; QS. Thaha/20: 24, 43, 45, 81; QS. al-

- Mu'minun/23: 75; QS. al-Shaffat/24: 30; QS. Shad/38: 55; QS. al-Zumar/39: 17; QS. Qaf/50: 27; QS. al-Dzariyat/51: 53; QS. al-Thur/52: 32; QS. al-Najm/53: 17, 52; QS. al-Rahman/55: 8; QS. al-Qalam/68: 31; QS. al-Haqqah/69: 5, 11; QS. al-Naba'/78: 22; QS. al-Nazi'at/79: 17, 37; QS. al-Fajr/89 : 11; QS. al-Syams/91: 11; QS. al-'Alaq/96 : 6. Lihat, Muhammad Fuad Abd. al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), h. 524-525.
- <sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), Jilid. I, h. 291-296
- <sup>5</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (tpr: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid. 2, h. 1120-1121
- <sup>6</sup> al-Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, Jilid. 1, h. 200; Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, tth), Jilid. 1, h.518
- <sup>7</sup> al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 2, h. 2110-2111
- <sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilal*, Jilid. 1, h. 32; lihat juga Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jilid. 1, h. 518
- <sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilal*, Jilid. 1, h. 33
- <sup>10</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, h. 27-28
- <sup>11</sup> al-Thabathaba'i, *al-Mizam*, Jilid. 4, h. 402-403; lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXIV, h. 26. Adapun sebab turunnya ayat ini sebagaimana telah dikemukakan oleh al-Wahidi al-Naisaburi dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul*
- <sup>11</sup> Ibn Ishaq meriwayatkan dari Ibn 'Abbas, bahwa orang-orang dari kaum Quraisy, Ghathfan dan Bani Quraizhah, Huyay ibn Akhtab, Salam ibn Abu Haqiq, Abu Amir dan Abu Rafi' sedang sisanya adalah dari Bani Nadhir. Ketika mereka datang kepada kaum Quraisy, mereka (salah satunya Ka'ab ibn Asyraf) berkata, "Mereka adalah orang-orang alim Yahudi dan orang-orang yang mengerti tentang kitab terdahulu. Maka tanyakanlah kepada mereka, apakah agama kalian lebih baik ataukah agama Muhammad?" Setelah ditanya, mereka menjawab, "Agama kalian lebih baik daripada agamanya, dan kalian lebih berpetunjuk daripada dia dan orang-orang yang mengikutinya".
- <sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Jilid. 5, h. 132
- <sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilal*, Jilid. 2, h. 280-281
- <sup>14</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. V, h. 105
- <sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 5, h. 115
- <sup>16</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 5, h. 132; lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XXIV, h. 26
- <sup>17</sup> al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, h. 132-134; Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 5, h. 131-132; dan lihat juga pada Ibn Arabiy, *Abkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), Jilid. 1, h. 577
- <sup>18</sup> al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Jilid. 5, h. 212
- <sup>19</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid. 5, h. 223; lihat juga al-Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, Jilid. 2. h. 53
- <sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilal*, Jilid. 2, h. 2152
- <sup>21</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 2, h. 92-93
- <sup>22</sup> al-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyy al-Qadir*, Jilid. 1, h. 751-752
- <sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XXIV, h. 26
- <sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XXIV, h. 26
- <sup>25</sup> Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid. 6, h. 449
- <sup>26</sup> al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 6, h. 3255
- <sup>27</sup> Abu Hayyan al-Gharnathi, *al-Babr al-Mubith fi Tafsir*, Jilid. 4, h. 309
- <sup>28</sup> al-Thabathaba'i, *al-Mizam*, Jilid. 6, h. 30
- <sup>29</sup> al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid. 10, h. 29; lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XXIV, h. 26
- <sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilal*, Jilid 4, h. 2170-2171; lihat juga Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 13, h. 135-136; al-Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, Jilid. 4, h. 327-328
- <sup>31</sup> Hidayah (petunjuk) yang dimaksud di sini adalah hidayah khusus dalam bidang agama yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka yang hatinya cenderung untuk beriman dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, lihat Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jilid. 7, h. 224
- <sup>32</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jilid. 7, h. 225
- <sup>33</sup> Orang-orang yang menjauhkan diri dari *thaghubi* ialah orang-orang yang tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah.
- <sup>34</sup> al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, h. 306; Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 23, h. 264
- <sup>35</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jilid. 12, 206
- <sup>36</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid. 4, h. 60
- <sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XXIV, h. 28
- <sup>38</sup> Jules Archer, *The Dictators, Fascists, Communists, Despots and Tyrants-The Biographies of "The Great Dictators" of The Modern World*, Terj. Dimiyati AS, *Kisah Para Diktator; Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), h. 18-19
- <sup>39</sup> 'Abdul Karim Zaidan, *al-Sunnan al-Ilabiyah fi al-Umam wa al-Jama'at wa al-Afrad fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998), h. 209-210
- <sup>40</sup> Muhammad Quthb, *Muqarrar Ilm al-Taubid*, Terj. Ali Maskuri "Melawan Syirik dan Ibad'", (Jakarta: Harakah, 2002), h. 11
- <sup>41</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid. 3, h. 213-214
- <sup>42</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid. 4, h.508
- <sup>43</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar al-Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1327 H), Jilid. 30, h. 48

- <sup>44</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid. 4, h. 508
- <sup>45</sup> al-Alusi, *Rub al-Ma'ani*, Jilid. 30, h. 121
- <sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Terj. Mansuruddin Djoely, *Etika Beragama dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 265
- <sup>47</sup> Untuk makna lebih lanjut dapat merujuk pada QS. al-Nisa'/4: 40-44, 49-52; Lihat Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa; Kumpulan Khotbah Jum'at di Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 130-131
- <sup>48</sup> 'Abdul Karim, Zaidan, *al-Sunnan al-Ilahiyah fi al-Umam wa al-Jama'at wa al-Afrod fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, h. 139

### Tentang Penulis

**Laila Sari Masyhur, MA**; Dosen Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau. Menyelesaikan Program S1 Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa Pekanbaru tahun 2002. Menyelesaikan Program S2 Konsentrasi Tafsir-Hadis pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.